



Theodorus Sudimin

Gereja yang Mengakar dan Mandiri

(Tulisan ini merupakan bagian keempat dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema "Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata"- red.)

TULISAN ini menyajikan karya besar dan visioner Mgr Soegijapranata yaitu pengembalaan untuk membawa Vikariat Semarang yang kemudian menjadi Keuskupan Agung Semarang menjadi Gereja yang mengakar dan mandiri. Pengembalaan visioner ini mulai beliau jalankan sejak bertugas menjadi pastor paroki Bintaran Yogyakarta. Kita memahami bahwa pengembalaan visioner itu terjadi dalam masa yang sangat sulit. Pada masa awal apostolik sebagai Vikaris Apostolik Semarang, beliau menggembalakan umat dalam situasi bangsa masih berada di bawah pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan pendudukan tentara Jepang (1942-1945). Setelah Indonesia merdeka pun

Belanda masih mengulangi pendudukannya atas bumi Nusantara (1946-1949). Pemahaman akan konteks historis itu sangat penting untuk memahami kiprah kepemimpinan Mgr Soegijapranata.

Seperti halnya Yesus mewartakan datangnya Kerajaan Allah dengan pengajaran dan tindakan konkret, begitu juga Mgr Soegijapranata dalam menggembalakan umat Allah yang dipercayakan kepadanya untuk menjadi Gereja yang mengakar dan mandiri. Beberapa cara beliau tempuh, yaitu pembentukan kring atau lingkungan, perhatian pada pendidikan calon imam diosesan, perhatian pada tarekat-tarekat religius pribumi, perhatian kepada para katekis, dan upaya

adaptasi Gereja.

Pembentukan kring atau lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'kring' diartikan sebagai bagian wilayah dalam paroki; lingkungan. Itu persis pengertian yang kita pahami selama ini. Pembentukan lingkungan dalam Gereja sudah digagas dan diwujudkan sejak Rama Soegija bertugas sebagai pastor Paroki Bintaran Yogyakarta. Pengertian kring dapat dipilah menjadi dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan.

Dimensi pertama adalah bahwa kring menunjuk pada komunitas umat beriman. Maksudnya adalah supaya umat Katolik yang tempat tinggalnya saling berdekatan dapat berkumpul di



Mgr De Jongh berkunjung ke Yogyakarta diterima Presiden Soekarno. (Foto Perpusnas)

Mgr Soegijapranata menggembalakan umat Allah yang dipercayakan kepadanya untuk menjadi Gereja yang mengakar dan mandiri. Beberapa cara yang beliau tempuh, yaitu pembentukan kring atau lingkungan, perhatian pada pendidikan calon imam diosesan, perhatian pada tarekat-tarekat religius pribumi, perhatian kepada para katekis, dan upaya adaptasi Gereja.

rumah masing-masing secara bergantian untuk berdoa bersama, mendengarkan dan mendalami sabda Tuhan, merayakan Ekaristi manakala imam hadir, sharing pengalaman hidup untuk saling meneguhkan. Mereka hidup dengan semangat Gereja perdana: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kis 2:42). Mereka membentuk *communio* dan *koinonia*: "Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati" (Kis 2:46). Kring dalam dimensi ini merupakan sarana atau wadah untuk membina iman bersama; sarana untuk membangun *sensus catholicus*. Dalam kring itu diadakan wulangan (Jawa) yaitu kegiatan pembinaan iman untuk para katekumen dewasa atau untuk umum.

Idealisme kring atau lingkungan sebagai komunitas umat beriman menjadi wadah pembinaan iman patut mendapatkan perhatian dan baik dipertahankan hingga kini. Pembinaan di lingkungan-lingkungan mampu menyentuh dan menyapa umat jauh lebih banyak dibandingkan di tingkat paroki. Lingkungan harus diberdayakan supaya mampu menjalankan proses pembinaan iman umatnya. Paroki bertugas menyiapkan pendamping dan katekis lingkungan dengan pelatihan, workshop, seminar, rekoleksi, dan sebagainya.

Dimensi kedua kring menunjuk pada wilayah teritori. Teritori yang paling rendah dalam struktur penataan masyarakat di masa lalu

adalah pedukuhan atau dusun. Teritori itu menyangkut relasi dan hidup bersama dengan warga yang lain. Kring dalam dimensi ini mencakup hidup bersama dengan warga lain yang beragam, bersama membangun lingkungan tempat tinggal, bersama meningkatkan kualitas hidup, bersama menangani problem hidup bersama. Dalam konteks itu umat Katolik merupakan bagian dari masyarakat dalam teritori tertentu. Semangat hidup dalam kring kemudian ditemukan dalam dokumen Vatikan II *Gaudium et Spes* kalimat pertama: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (GS 1).

Pembentukan kring dengan pemikiran dimensi kedua ini, nama kring yang digunakan adalah nama pedukuhan atau dusun. Karena itu ketika dewasa ini ada beberapa paroki yang nama lingkungannya hanya dengan nama santo/santa tanpa menyebutkan nama wilayah teritori, sesungguhnya tidak sejalan dengan semangat dasar pembentukan kring. Kompromi yang baik adalah menggunakan nama santo santa dan nama wilayah teritori sebagai satu kesatuan.

Pendidikan calon dan corak imam diosesan

Eksistensi dan pelayanan pastoral Gereja keuskupan sangat tergantung dengan imam diosesan. Mereka adalah kaki tangan Uskup. Uskup menjadi bapaknya imam-imam diosesan. Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 15 Agustus 1936 Mgr P

Willekens SJ mendirikan Seminari Tinggi di Muntilan. Sebagai imam Jesuit muda pribumi yang berkarya di paroki, Rama Soegijapranata juga diminta pendapat dan dia sangat mendukungnya. Sejak menjadi uskup beliau menjadi penerus dalam pembinaan dan sekaligus yang 'memanen' untuk menjadi imam-imam sekerja dalam penggembalaan umat. Pertama kali 'memanen' imam diosesan adalah dengan ditahbiskannya Frater Poerwadihardja menjadi imam pada tanggal 26 Juli 1942. Seminari Tinggi juga mengalami masa-masa sulit terutama pada masa pendudukan tentara Jepang (1942-1945), proses pendidikan calon imam diosesan tetap jalan terus bahkan mengalami perkembangan yang baik dan sampai tahun 1956 telah ditahbiskan sebanyak 100 imam Jawa di Semarang yang diantaranya sebanyak 37 imam diosesan.

Secara normatif imam merupakan umat Katolik yang menghayati imamot khusus dengan tiga predikat yaitu imam, nabi, dan raja. Sebagai imam bertugas menguduskan melalui pelayanan peribadatan dan sakramen-sakramen; sebagai nabi bertugas untuk mengajar; dan sebagai raja bertugas untuk memimpin atau menggembalakan.

Hal yang normatif itu diterjemahkan ke dalam profil imam yang lebih sesuai dengan konteks umat. Ketika menyampaikan sambutan Perayaan Ulang Tahun Imamot ke-25 tahun 1956, Mgr Soegijapranata menggambarkan imam sebagai "pengawal umat Katolik dalam perjalanannya ke *rachmat*'ullah; adalah punakawan, wulucumbu atau Petruk, Gareng, Semar, bersama-sama menjadi satu bagi umat Katolik dalam

perjalanannya menjahiri ayahnya yang tercinta, yaitu Tuhan sendiri, bukan buruh, bukan pegawai, bukan ahli”.

Imam juga harus terlibat dalam pergumulan hidup umat apapun situasinya (bdk Yoh 10:11-15), termasuk dalam keadaan bahaya, apapun wujudnya bahaya itu.

“Imam Katolik tidak diperbolehkan meninggalkan kawan-kawan dombanya, pada waktu bahaya maut mengancamnya; tak peduli apakah bahaya itu berujud bencana alam, penyakit menular, kelaparan atau perang; tak peduli apakah bahaya itu berupa binatang buas yang mengganas dengan nafsunya; atau berupa raksasa yang angkara murka dengan harta bendanya, atau pemegang kuasa yang merajalela dengan kedudukannya; atau tipu muslihat yang menampak sebagai ksatria yang amat halus dan licin, atau fitnah yang mematikan tetapi menampak sebagai puteri yang luwes, kewes, tur gandes”.

Sebagai orang terdidik dan terbiasa melakukan latihan rohani membedakan roh (spiritual discernment) imam mesti bisa membantu umat untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahaya itu, karena bahaya kehidupan bisa menampakkan wajah yang sangat

menarik, indah dan menggoda. Lebih dari itu beliau masih menambah karakteristik imam yang lebih berat yaitu “tak boleh menuntut, tak boleh mogok, tak boleh memberontak. Itu pengkhianat”. Itu wujud dari penyerahan total imam kepada Gereja. Hidup seutuhnya dan secara total diabdikan kepada Tuhan dan GerejaNya.

Sebagai bapak dan teman umat Katolik, imam juga “bertugas melaksanakan perdamaian di antara Tuhan dengan umat Katolik” melalui pelayanan Sakramen Tobat dan juga “di antara umat Katolik yang perselisihan seorang dengan seorang”. Dengan hidup rohani yang subur dan pribadi yang berintegritas, imam diharapkan “memberi teladan dalam membentuk hubungan yang baik di antara Tuhan dan manusia, di antara manusia dan manusia, dengan memelihara keadilan, cinta kasih dan perdamaian dalam pergaulan hidup sehari-hari”.

Tak lupa beliau memberikan nasehat kecil tetapi sangat penting kepada para imam yaitu “supaya para imam mempersiapkan kotbah-kotbah sebaik mungkin khususnya pada perayaan ekaristi hari Minggu dan hari raya” (Henricia Moeryantini, 1975). Nasehat

itu sangat penting karena kotbah merupakan kesempatan umat untuk mendapatkan pengajaran yang berbobot tentang iman dan berbagai ajaran Gereja dan Kitab Suci. Kotbah yang dipersiapkan dengan baik akan memberikan bekal kepada umat dan semakin meneguhkan iman mereka.

Dalam upaya merengkuh seorang bapak terhadap anak-anaknya para frater dan imam, beliau membangun relasi yang dekat dengan para frater, keluarga para frater dan keluarga para imam, serta menginisiasi perlunya tersedia rumah bersama para imam sebagai tempat untuk berkumpul.

Akhirnya, iman umat yang terus terbina melalui kegiatan-kegiatan lingkungan dan semakin banyak dan berkualitasnya imam diosesan, Gereja akan semakin tangguh, mengakar, dan mandiri. Maka optimalkan peran lingkungan dan berilah dukungan kepada para calon dan imam diosesan, sekurang-kurangnya doa untuk imam setiap Sabtu pertama dalam bulan. Berkah Dalem... # **(Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, anggota The Soegijapranata Institute Universitas Katolik Soegijapranata)**



Mgr Soegijapranata dalam sebuah acara nasional bersama para pemuda dan anggota pandu (sekarang pramuka). (Foto Majalah Missie Belanda)